



Pelaksanaan Budaya *Babari* Masyarakat Desa Balohang Kecamatan Lede

Oleh

Waldi Poso,¹ Rustam Hasim², Mohtar Kamisi³

E-mail. rustamhasyimg@mail.com mohtarkamisi@gmail.com,
^{1,2,3} Universitas Khairun

Diterima : 08-09-2022
Direvisi : 15-10-2022
Dipublikasi : 04-11-2022

Abstract

The aims of this research are (1) to find out the implementation of Babari culture in the people of Balohang village, Lede sub-district. (2) Knowing the values contained in the implementation of Babari culture in the Balohang village community, Lede sub-district. (3) Knowing the solution to the changes that occur in the practice of Babari culture in the people of Balohang Village, Lede District. The research method used is qualitative with a case study approach. The research subjects were village heads, community leaders, traditional leaders, and the community. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data display, and drawing conclusions.

Based on the results of the study that (1) the role of indigenous peoples in maintaining the local cultural values of Babari which has become a hereditary habit of the Balohang village community has been weakened, this can be proven in the activities of indigenous peoples that are not in accordance with the basic spirit of the Babari local culture itself. cultural influence of outsiders (immigrants). (2) the factors that influence changes in the local cultural values of Babari in the Balohang village community, namely the social relations of the people in Balohang Village who are very gracious in accepting every culture that enters from outside their social environment so that they quickly shift the local Babari culture of the indigenous people themselves. (3) Solutions to deal with changes in practice that occur in the Babari culture in Balohang Village by trying to re-socialize the Babari local culture to the younger generation so that the cultural heritage is preserved.

Keywords: Babari Culture, Village Community

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat di perlukan adanya kerjasama dan sikap babari dalam menyelesaikan segala permasalahan. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotongroyong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional.

Banyak sekali keadaan di sekitar masyarakat yang harus mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sekitar maupun pemerintah. Tidak jarang ditemukannya suatu wilayah dengan geografis yang luas dan kependudukan yang ramai, tetapi lingkungan yang mereka huni seperti tidak terurus, hal ini dapat dilihat dari segi kebersihan lingkungan, kemasyarakatan, perekonomian, sosial budaya serta agamanya. Masyarakat dan pemerintah sama-sama terlihat tidak memperhatikan dan tidak memperdulikan hal ini. Pihak masyarakat tidak peduli dengan ketertinggalan dan keterpurukan desa mereka, begitu juga dengan pemerintah yang tidak mau turun tangan akan hal demikian (Widyanti, 2015:24).

Kegiatan babari merupakan suatu kegiatan yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Banyak kegiatan didunia ini yang implementasinya bergantung kepada orang lain. Namun, semakin kedepan masyarakat semakin meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dalam artian nilai-nilai untuk bekerja sama atau nilai babari tersebut sudah mulai luntur. Pada hakikatnya, kegiatan bergotong-royong sudah dilakukan sejak zaman para leluhur kita dilahirkan, mereka bekerjasama atau bergotong-royong untuk sesuatu yang benar-benar memberikan manfaat besar kepada mereka semua. Berbanding terbalik sekali dengan sekarang, masyarakat cenderung hidup sendiri atau mementingkan kepentingan diri sendiri saja dan tidak mementingkan apa yang menjadi kepentingan masyarakat atau bersama. Kegiatan babari antar masyarakat itu sangat perlu untuk ditanamkan, selain dalam rangka pembangunan juga akan terjalin kebersamaan dalam artian pemberdayaan masyarakat.

Perkembangan masyarakat yang begitu pesat diikuti pula oleh perkembangan dari pola perilaku masyarakat yang baru disebabkan masuknya kebudayaan asing yang nilai-nilainya bertentangan dengan kebudayaan asli Indonesia. Dampak kebudayaan dari luar telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat budaya babari. Masyarakat menjadi acuh tak acuh sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antarsesama mulai hilang tergerus ganasnya badai zaman modern yang mempunyai dampak negatif serta dampak positif tanpa difilter terlebih dahulu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Arus budaya luar dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda (Martono, 2011:13).

Babari sudah menjadi salah satu aktivitas sosial yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Kegiatan babari secara sederhana mempunyai arti kerja sama secara suka rela antar individu dan antar kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Aktivitas kerjasama demikian merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Babari dimasyarakat sebagai potret solidaritas sosial masyarakat. Terdapat perbedaan solidaritas sosial yang ada dikota dengan solidaritas yang ada dimasyarakat transisi, solidaritas yang ada dimasyarakat kota lebih cenderung didasarkan pada relasi pekerjaan dan kepentingan. Solidaritas sosial dimasyarakat transisi walaupun masyarakatnya sudah kekota-kotaan akan tetapi masih ada terjalinnya kekerabatan.

Budaya babari yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya babari, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan secara berbabari diantara sesama di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya berbabari dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Perilaku babari sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat. Kegiatan babari perlu kita dilestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap babari merupakan ciri dari kehidupan masyarakat kita yang perlu dilestarikan, terdapat banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap babari ini.

Babari sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama babari ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Dalam kehidupan, wawasan hidup seseorang, yakni gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup yakni kemampuan, ketangguhan, dan keuletan untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu usaha pengelolaan hidup yang serasi.

Tak bisa dipungkiri budaya babari yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya babari, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan babari diantara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya berbabari dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Kegiatan babari yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Babari dalam usaha meningkatkan produksi perlu digalangkan dan hasilnya digunakan untuk pembangunan desa.

Permasalahan yang ada sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai babari pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus mempertahankan faktor pendorong adanya babari tersebut. Babari akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari babari itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap babari dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan - perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

Budaya babari sendiri adalah budaya yang sudah dimiliki dan dikenal luas pada masyarakat Maluku Utara dari generasi ke generasi. Babari telah menjadi suatu sistem nilai bagi masyarakat, yang dilandasi dengan sikap suka rela, tanpa paksaan, dan niat membantu dengan menerapkan pola kebersamaan (babari). Sistem kebersamaan diberikan pada babari tidak membedakan stratifikasi sosial, melainkan bagi siapa saja yang berkeinginan melakukan babari untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan sistem pekerjaan babari ini, maka pekerjaan yang menyita waktu lama apabila dikerjakan oleh seorang diri dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat. Konsep babari yang sebagaimana di dasari oleh sikap suka rela dan niat membantu, di mana sesuai hasil pengamatan di Desa Balohang Kecamatan Lede Kabupaten Taliabu telah mengalami perubahan nilai, di mana Desa Balohang sendiri walaupun masih terdapat budaya babari akan tetapi sudah tidak sesuai dengan semangat dasar dari nilai budaya babari yang seharusnya terjaga. Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan budaya babari di desa Balohang masih begitu kuat pada masyarakat, hal ini kita dapat lihat dari setiap kegiatan-kegiatan masyarakat dimana mereka masih mengutamakan sikap saling tolong menolong mulai dari mulai membuka lahan atau kebun baru, membantu masyarakat lain dalam menyelesaikan pembangunan rumah. Pada pelaksanaan budaya babari ini sudah terwariskan secara turun temurun dalam masyarakat yang sudah menjadi moment setiap kegiatan masyarakat di desa Balohang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian ini menonjolkan pada landasan teori yang dimana berfungsi untuk menjadi fokus penelitian ketika di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari data yang mendalam yang memiliki suatu makna. Makna ini adalah data yang sebenarnya yang merupakan sebuah nilai dari data yang ada. Jadi, metode penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman informasi bukan keluasan informasi (Sugiyono, 2019: 1-2).

Menurut sugiyono (2019: 127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Devynisi *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui apa yang

diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan penyelesaian penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian dengan maksud mendapatkan data, baik data primer maupun data sekunder. Teknik penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1) Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016: 203).

2) Wawancara (*interview*)

Dalam wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Tergantung siapa yang akan mendominasi dari kegiatan wawancara tersebut apakah didominasi oleh pewawancara atau oleh yang diwawancarai. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Hasil wawancara kemudian dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian (Suprpto, H. 2017: 94).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang diperoleh dengan bahan-bahan yang tersimpan dalam arsip-arsip berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat catatan kasus, rekaman kaset rekaman video, foto dan lain sebagainya (Fitriana, 2017: 34).

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Analisis data juga merupakan proses penyusunan atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data, analisis data penelitian kualitatif ada dua tahap perlu dilaksanakan oleh peneliti ketika menganalisis data, yaitu sewaktu pengambilan data dan setelah pengambilan data. (Tohirin, 2013: 141).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Budaya Babari Pada Masyarakat Desa Balohang Kecamatan Lede

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Diolah itu didalam kehidupan masyarakat di perlukan adanya kerjasama dan budaya babari dalam menyelesaikan segala permasalahan. Kerjasama yang di lakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya

kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional.

Pendapat Nurgianti (2017) budaya babari yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya babari, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan secara berbabari diantara sesama di dalam masyarakat. Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat di dalamnya berbabari dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Perilaku babari sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu di dalam masyarakat.

Budaya babari ini merupakan hal yang positif asalkan jangan budaya babari atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa. Kegiatan babari perlu kita dilestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap babari merupakan ciri dari kehidupan masyarakat kita yang perlu dilestarikan, terdapat banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap babari ini. Jika dilakukan secara berbabari diantara sesama di dalam masyarakat.

Halini juga diungkapkan oleh Widyanti (2015) pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Budaya babari sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat. Pada dasarnya budaya babari ini merupakan hal yang positif asalkan jangan berbabari atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa. Kegiatan babari perlu kita lestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap babari merupakan ciri dari kehidupan masyarakat kita yang perlu dilestarikan, terdapat banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap babari ini.

Hakekatnya budaya babari tidak hanya terbatas pada membersihkan lingkungan semata, budaya babari bisa diartikan bekerja sama dalam segala bidang, termasuk mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Budaya babari merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama berawal dari hubungan sosial antara individu yang terjalin dalam masyarakat, karena dalam teori spesies manusia merupakan komponen utama dalam masyarakat, dengan tanpa mengenal status sosial, bersifat suka rela sehingga budaya babari dapat dilakukan serta dapat berjalan lancar untuk mencapai suatu hasil yang diidamkan bersama. budaya babari dalam bentuk tolong menolong dan dalam bentuk kerjabakti keduanya berbeda dalam hal kepentingan, bahwa tolong-menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan dalam hal kesusahan ataupun memerlukan curahan tenaga dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan sukarela. Sedangkan kerja-bakti dilakukan untuk kepentingan bersama, sehingga keuntungan untuk merasakannya didapat secara bersama-sama, baik

bagi warga bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerjabakti.

2) Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Budaya Babari Pada Masyarakat Desa Balohang Kecamatan Lede

Faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budaya babari merupakan bentuk solidaritas sosial, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, yang di setiap periode tertentu selalu terjadi perubahan-perubahan disebabkan pola pikir inividu dalam masyarakat yang terus berkembang serta adanya pengaruh baik dari dalam maupun dari luar akan melahirkan perubahan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah babari. Budaya babari dalam bentuk tolong menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tetapi ada suatu kewajiban sosial yang memaksa secara moral bagi seseorang yang telah mendapat pertolongan tersebut untuk kembali menolong orang yang pernah menolongnya, sehingga saling tolong menolong ini menjadi meluas tanpa melihat orang yang pernah menolongnya atau tidak.

Dengan demikian, bahwa tolong menolong ini merupakan suatu usaha untuk menanam budi baik terhadap orang lain tanpa adanya imbalan jasa atau kompensasi secara langsung atas pekerjaan itu yang bersifat kebendaan, begitupula yang ditolong akan merasa berhutang budi terhadap orang yang pernah menolongnya, sehingga terjadilah keseimbangan berupa bantuan tenaga yang diperoleh bila suatu saat akan melakukan pekerjaan yang sama. Budaya babari dilakukan secara serentak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang hasilnya dimanfaatkan bersama. Kadangkala budaya babari semacam ini menjadi pengertiannya menjadi tidak jelas dengan adanya babari secara sukarela dan secara paksaan, seperti yang dikemukakan Amin dkk (2017) mengenai gotong-royong juga harus membedakan antara (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga para warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas.

Fenomena tersebut dapat dilihat adanya pola pikir masyarakat yang berkembang menjadikan mereka berpikir kritis dengan apa yang akan mereka lakukan. Hal tersebut kemudian yang berpengaruh terhadap motif dalam kegiatan gotong royong yang semula bersifat sukarela atas dasar persaudaraan menjadi tindakan yang perhitungan dan untung rugi. Selain itu, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga ahli mengakibatkan semakin sedikit warga yang turut dalam proses gotong royong tolong menolong membangun rumah. Dengan adanya pemborong-pemborong bangunan membuat sebagian warga berpikir untuk apa membantunya karena sudah ada yang lebih ahli yang mengerjakannya.

Pergeseran merupakan proses terjadinya pergantian ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan adanya perbedaan dari kondisi sebelumnya. Pada penelitian ini pergeseran yang dimaksud merujuk pada bergesernya nilai budaya gotong royong masyarakat khususnya yang di alami oleh masyarakat. Pergeseran yang dimaksudkan tidak sepenuhnya menuju pada arah perubahan secara total yang kemudian menghilangkan ciri aslinya, melainkan perubahan yang terjadi sebatas pada sektor-sektor tertentu saja.

Adanya perkembangan zaman dengan masuknya budaya-budaya asing dari luar yang kemudian banyak di aplikasikan warga dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, tingkat mobilitas penduduk yang tinggi pada lingkungan masyarakat menjadikan kondisi masyarakat semakin kompleks dan sulit untuk di kontrol. Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai budaya yang telah mereka anut yaitu budaya gotong royong. Menurut Rustam Hasim, Kearifan budaya nilai ini sangat sesuai untuk digali dan diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya masyarakat Ternate, adalah: religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, serta beberapa sub nilai karakter, seperti toleransi, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan,kekeluargaan, cinta kebersihan, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran di sekolah secara kontekstual.

3) Solusi Menangani Perubahan Nilai Yang Terjadi Dalam Budaya Babari Desa Balohang Kecamatan Lede

Babari adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Kemudian menurut Amin (2017) mengungkapkan babari adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya bahwa ‘babari sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Babari merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas babari ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Mengungkapkan bahwa,. Dalam artian yang sebenarnya babari dilaksanakan oleh sekelompok penduduk disuatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama.

Demikianhalnya tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara tertentu, maka masyarakat ikut membantu untuk menyelenggarakan acara pesta dan upacara-upacara tersebut agar kegiatannya dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu terjalin hubungan interaksi timbal balik antar warga masyarakat, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tolong-menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan dan kematian, biasanya tolong-menolong ini dilakukan dengan amat rela tanpa perhitungan mendapatkan pertolongan kembali. Karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang universal dalam jiwa manusia.

Halini sejalan dengan pendapat Billah (2019) babari adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing Kerjasama saling membantu atau berbabari dalam masyarakat demi kepentingan bersama sudah terlaksana sejak jaman dahulu kala, karena dengan berbabari kegiatan menjadi lancar dalam mencapai tujuannya.

Babari sendiri tidak terlepas dari gagasan hubungan antar individu mungkin ditentukan. Ada empat tipologi untuk membedakan dimensi atau aspek : Sosial, Normatif, Interaksional dan kesempatan. Hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu, masing-masing individu mempunyai gagasan pemikiran dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan atau mempunyai aturan yang membimbing perilaku mereka yang mungkin saling mendukung atau saling bertentangan; atau perhatian mereka yang serupa atau pertentangan. Empat jenis ikatan yang muncul pada masyarakat yang sering berkaitan bergantung pada jenis kesatuan yang dipersatukan oleh jaringan hubungan yakni: gagasan, normatif, tindakan dan perhatian. kegiatan gotong merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama berawal dari hubungan sosial antara individu yang terjalin dalam masyarakat, karena dalam teori spesies manusia merupakan komponen utama dalam masyarakat, dengan tanpa mengenal status sosial, bersifat suka rela sehingga babari dapat dilakukan serta dapat berjalan lancar untuk mencapai suatu hasil yang diidamkan bersama.

Babari dalam bentuk tolong menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tetapi ada suatu kewajiban sosial yang memaksa secara moral bagi seseorang yang telah mendapat pertolongan tersebut untuk kembali menolong orang yang pernah menolongnya, sehingga saling tolong menolong ini menjadi meluas tanpa melihat orang yang pernah menolongnya atau tidak. Dengan demikian, bahwa tolong menolong ini merupakan suatu usaha untuk menanam budi baik terhadap orang lain tanpa adanya imbalan jasa atau kompensasi secara langsung atas pekerjaan itu yang bersifat kebendaan, begitupula yang ditolong akan merasa berhutang budi terhadap orang yang pernah menolongnya, sehingga terjadilah keseimbangan berupa bantuan tenaga yang diperoleh bila suatu saat akan melakukan pekerjaan yang sama.

Halini sejalan dengan pendapat Gay (2018) budaya babari sendiri adalah budaya yang sudah dimiliki dan dikenal luas pada masyarakat Maluku Utara dari generasi ke generasi. babari telah menjadi suatu sistem nilai bagi masyarakat, yang dilandasi dengan sikap suka rela, tanpa paksaan, dan niat membantu dengan menerapkan pola kebersamaan babari. Sistem kebersamaan diberikan pada babari tidak membedakan stratifikasi sosial, melainkan bagi siapa saja yang berkeinginan melakukan babari untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan sistem pekerjaan babari ini, maka pekerjaan yang menyita waktu lama apabila dikerjakan oleh seorang diri dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat.

Babari merupakan sistem nilai sosial masyarakat yang patut di jaga kelangsungannya agar tetap eksis pada kehidupan masyarakat. Dengan budaya babari dapat membentuk tatanan kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan pada asas kekeluargaan. Sehingga berpengaruh baik pada sistem pembangunan

menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Hal ini yang kemudian menjadikan pemahaman kita akan pentingnya menjaga kelangsungan budaya babari sebagai kearifan lokal khusus masyarakat Maluku Utara. Menurut Rustam Hasim, Sebagai akibat hubungan-hubungan itu terjadi konvergensi gerakan barang dan manusia ke kota-kota tersebut. Dengan demikian tercipta kondisi sosial budaya bahkan sosiolinguistik yang memungkinkan berkembangnya segala unsur kebudayaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) Peranan masyarakat adat dalam menjaga nilai budaya lokal babari yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat desa balohang mengalami dilemah hal ini dapat dibuktikan dalam aktifitas masyarakat adat yang tidak sesuai dengan semangat dasar dari budaya lokal babari itu sendiri ini diakibatkan oleh pengaruh budaya masyarakat luar (imigran).
- 2) faktor yang mempengaruhi perubahan nilai budaya lokal babari pada masyarakat desa balohang yakni hubungan sosial masyarakat di desa balohang yang sangat rahma menerima setiap budaya yang masuk dari luar lingkungan sosialnya sehingga dengan cepat mengeser budaya lokal babari masyarakat adat itu sendiri.
- 3) Solusi menangani perubahan praktek yang terjadi dalam budaya babari desa balohang dengan mengupayakan kembali sosialisasi budaya lokal babari pada generasi muda agar warisan budaya tetap terjaga kelstariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2017) *Menyikapi Kearifan Lokal: Menggali, Menghargai, dan Mengkritisi*. Jurnal Penelitian Humano, Vol. 8 No. 2 Edisi November 2017. (diakses pada 13/09/2021).
- Budiarti, Dermawati, & Baskara, (2019) *Penerapan Aspek Budaya “Babari” Pada Pola Kawasan Kampung Nelayan*.
- Billah, Yanti, & Hidayana (2019) *Sistem Pewarisan Budaya pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung*. Jurnal Budaya Etnika, Vol. 3 No. 2 Desember 2019
- Fathoni, A. (2006) *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Penerbit Rineka Cipta.
- Fitriana, D. 2017. *Peran Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kabupaten Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Gay, M. (2018) *Pembelajaran Menulis Kritis Teks Observasi Berbasis Babari yang Responsif Teknologi*. (diakses pada 11/09/2021).

- Hapipah, R. (2021) *Keterkaitan Wujud dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS*. (diakses pada 11/09/2021).
- Hertati, dkk. (2014) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Penerbit Universitas Terbuka
- Hatu, R. (2011) *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan Suatu Tinjauan Teoritik Empirik*. Jurnal Inovasi Volume 8, No.4, Desember 2011. (diaksesn pada 13/09/2021).
- Herimanto & Winarno. (2018) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Penerbit Bumi Aksara
- Hermawan, V. (2019) *Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud*. Jurnal Ilmu Komunikasi 2 (2), 55-73, 2019. (diakses pada 03/11/2021).
- Hanggoro, T. H. (2020) *Babari, DNA Orang Indonesia*. HistoriA, PT. Media Digital Historia.
- Kistanto, H. N. (2015) *Tentang Konsep Kebudayaan Edisi 1*. Jurnal Kajian Kebudayaan 10 (2), 2015. (diakses pada 11/09/2021).
- Martono, N. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Penerbit Rajawali Pers 2011.
- Muksin, D. & Robo, S. (2021) *Dampak Sengketa Wilaya Kabupaten Halmahera Barat dan Halmahera Utara Terhadap Pengelolaan Pemerintah di Desa Bobaneigo*. Jurnal Pemerintah dan Politik Islam Vol. 6, No. 1, 2021. (diakses pada 13/09/2021).
- Nasution, A. S. M, dkk. (2015) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Raja Grafindo Persada Depok.
- Nurgianto, B. (2017) *Menjenguk Tradisi Barifola di Tidore, Maluku Utara*. Jurnal Pemerintah dan Politik Islam Vol. 6, No. 1, 2021. (diakses pada 13/09/2021).
- Prosiding Seminar Intelektua Muda #1, Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Terbangun, 11 April 2019, hal: 205-210. (diakses pada 11/09/2021).
- Rustam Hasim, “Masyarakat dan Kebudayaan Ternate Dalam Perspektif Sejarah” dalam Jurnal *GeoCivic*, Vol 2, Nomor 2, Oktober 2019.
- _____ Rasti Amalia Faruk, “Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal” dalam Jurnal *GeoCivic*. Vol 3, Nomor 1, April 2020
- Setiadi, Hakam, & Effendi, R. (2006) *Ilmu Sosial & Budaya Dasa Edisi Ketiga*. Penerbit Kencana Prenadamedia Group Jakarta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Widyanti, T. (2015) *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015. (diakses pada 29/10/2021).

